

**ANALISIS PENGGUNAAN METODE RGEC
(RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, CAPITAL)
UNTUK MENGETAHUI TINGKAT KESEHATAN BANK
(Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014)**

**Fungki Prastyananta
Muhammad Saifi
Maria Goretti Wi Endang NP**
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
Email : pfungki@gmail.com

ABSTRACT

The result of this study indicate that the calculation of Non-Performing Loan (NPL) in 2012-2014, commonly bank can be categorized in a good condition or healthy. 14 banks in very good conditions, 8 banks in a good condition, and 3 banks in fairly good condition. Based on the Loan to Deposit Ratio (LDR) in 2012-2014, most of the bank is in good enough condition. 13 banks have fairly well condition, 7 banks is in good condition, 4 banks is very good, 1 bank is not good enough, and the other bank not good. Results GCG in years 2012-2014 showed that the most banks got 2 rating or healthy. Based on Return on Assets (ROA) in 2012 to 2014, it can be concluded that generally bank is in excellent condition with 14 banks with predicate is very good and there are two banks have the bad condition. By Net Interest Margin (NIM) the bank from 2012 to 2014 in general is in very good condition or acquire majority of rank 1. Results Capital Adequacy Ratio (CAR) in 2012 to 2014 showed that 23 banks received excellent predicate.

Keywords : *Bank Health Level, RGEC Methods (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital)*

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari hasil perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) tahun 2012-2014, secara umum bank dapat dikategorikan dalam kondisi baik atau sehat. Sebanyak 14 bank memperoleh predikat sangat baik, 8 bank kondisinya baik, dan 3 bank ada pada kondisi cukup baik. berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tahun 2012-2014, mayoritas bank ada pada kondisi cukup baik yakni sebanyak 13 bank memiliki predikat cukup baik, 7 bank ada pada kondisi baik, 4 bank sangat baik, 1 bank kurang baik, dan 1 bank lainnya tidak baik. Hasil GCG tahun 2012-2014 menunjukkan mayoritas bank memperoleh peringkat 2 atau sehat. Berdasarkan *Return on Asset* (ROA) tahun 2012-2014, dapat disimpulkan bahwa secara umum bank ada pada kondisi sangat baik yaitu 14 bank dengan predikat sangat baik dan terdapat 2 bank memiliki kondisi yang tidak baik. berdasarkan *Net Interest Margin* (NIM) tahun 2012-2014 secara umum bank ada pada kondisi sangat baik atau mayoritas memperoleh peringkat 1. Hasil *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tahun 2012-2014 menunjukkan bahwa sebanyak 23 bank memperoleh predikat sangat baik.

Kata Kunci : *Tingkat Kesehatan Bank, Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital)*

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian Indonesia pada sektor perbankan mengalami beberapa guncangan dalam 20 tahun terakhir. Pada tahun 1997, Indonesia mengalami krisis moneter yang mengakibatkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Akibat dari krisis kepercayaan tersebut, terjadilah penarikan simpanan masyarakat secara besar-besaran dari bank-bank nasional yang mengakibatkan perbankan nasional kekurangan likuiditas. Seiring berjalannya tahun, perbankan Indonesia mulai melakukan perbaikan, tetapi pada tahun 2008 perbankan Indonesia kembali mengalami guncangan. Fenomena krisis ekonomi global menimbulkan kepanikan di pasar keuangan global. Aliran dana dan kredit terhenti di berbagai negara, transaksi dan kegiatan ekonomi sehari-hari terganggu. Sektor perbankan nasional juga mengalami dampak dari krisis yakni aliran dana keluar terjadi besar-besaran.

Kondisi ekonomi Indonesia setelah krisis global tahun 2008 berangsur membaik namun masih dalam kondisi yang kurang stabil. Hal ini tercermin dari nilai tukar rupiah yang mengalami pelemahan dari tahun ke tahun dan pertumbuhan ekonomi yang selalu menurun dalam beberapa tahun terakhir. Secara tidak langsung, hal ini juga akan mempengaruhi sektor perbankan. Saat kondisi ekonomi seperti inilah bank harus bisa menjaga kondisi kesehatan bank agar tetap dalam kondisi baik. Kesehatan bank sangat penting karena bank yang sehat akan dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan normal. Selain itu, kondisi kesehatan bank yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat bahwa bank sebagai tempat yang aman dan menguntungkan untuk menyimpan hartanya sedangkan bank mempercayakan sejumlah dananya untuk diolah dan dikembalikan pada waktunya.

Terkait dengan kesehatan bank, Bank Indonesia adalah lembaga yang berwenang dalam pengawasan kesehatan bank. Fungsi kesehatan bank tersebut menjadikan Bank Indonesia memiliki ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan yang ada di Indonesia. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam penilaian kesehatan bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997, penilaian tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan metode CAMEL yang merupakan singkatan dari *Capital* (permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (Likuiditas). Selanjutnya Bank Indonesia mengeluarkan

Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI tahun 2004 yang merupakan penyempurnaan dari metode sebelumnya yaitu CAMEL dengan menambahkan satu faktor yaitu *Sensitivity to Market Risks* sehingga metode ini disebut dengan istilah CAMELS. Pesatnya perkembangan perbankan nasional membuat Bank Indonesia kembali mengubah cara penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Bank diwajibkan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif dengan menggunakan penilaian terhadap faktor meliputi *risk profile* (profil risiko), *good corporate governance*, *earnings* (rentabilitas), dan *capitals* (permodalan) yang disingkat dengan istilah RGEC. Metode RGEC inilah yang digunakan bank saat ini untuk melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank karena merupakan penyempurnaan dari metode-metode sebelumnya.

Berdasarkan Undang-Undang pokok Perbankan No. 14 tahun 1967 dan UU. No. 7 tahun 1992 yang disempurnakan oleh UU No. 10 tahun 1998 jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari Bank Sentral, Bank Umum, Bank Tabungan, Bank Pembangunan, dan Bank Desa. Pada penelitian ini menggunakan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian karena bank umum di Indonesia merupakan jenis bank yang lebih populer dan banyak digunakan oleh masyarakat dengan jumlah rekening yang terdaftar sebanyak 170 juta rekening dari 106 bank umum yang ada di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan bank berdasarkan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

KAJIAN PUSTAKA

Bank

Bank adalah badan atau lembaga keuangan pencipta uang, pelaksana lalu lintas pembayaran, pengumpul dana dan penyalur kredit, stabilisator moneter, dan dinamisator pertumbuhan perekonomian (Hasibuan,2011:2). Fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary* (Santoso dan Nuritomo,2014:9).

Kesehatan bank

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu untuk memenuhi kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Santoso dan Nuritomo, 2014:73). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13 tahun 2011 Pasal 6, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian terhadap faktor risiko (*risk profile*) meliputi penilaian terhadap risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (PBI No.13/1/PBI/2011). Diantara delapan risiko tersebut, risiko kredit dan risiko likuiditas digunakan dalam penelitian ini. Kedua faktor risiko tersebut digunakan karena keduanya dapat diukur dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan memiliki kriteria penetapan peringkat yang jelas. Rumus yang dipakai dalam menghitung profil risiko yaitu *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio*.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

(Sumber : SE No.13/24/DPNP/2011)

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

(Sumber : SE No.13/24/DPNP/2011)

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance adalah suatu sistem yang mengelola dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi pihak-pihak yang kerkepentingan (Sutedi, 2012:2). Metode dalam penilaian *Good Corporate Governance* pada awalnya dianalisis berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.09/12/DPNP tahun 2007. Analisis dalam surat edaran tersebut menggunakan kertas kerja *self assessment Good Corporate Governance* yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Seiring berjalannya waktu, Bank Indonesia kembali mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP tahun 2013 tentang Penilaian *Good Corporate Governance*. Berdasarkan SE

BI No.15/15/DPNP tersebut, dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan *Good Corporate Governance*, bank wajib secara berkala melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Analisis *Good Corporate Governance* dikelompokkan dalam suatu *governance system* yang terdiri dari 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*. Bank melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) *Good Corporate Governance* berdasarkan lampiran SE BI No.15/15/DPNP yang berisi tentang kertas kerja penilaian *Good Corporate Governance*.

3. Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian rentabilitas (*earning*) merupakan hal yang penting dalam suatu bank karena merupakan salah satu parameter dalam penilaian tingkat kesehatan bank terkait dengan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Penilaian faktor rentabilitas dapat dihitung menggunakan 2 rumus yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

(Sumber : SE No.13/24/DPNP/2011)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

(Sumber : SE No.13/24/DPNP/2011)

4. Permodalan (*Capital*)

Permodalan merupakan salah satu faktor yang penting bagi sebuah bank karena jika sebuah bank memiliki faktor permodalan yang baik maka tentu saja bank juga akan semakin lancar dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dalam mencapai tujuan bank itu sendiri. Faktor permodalan dapat diukur dengan menggunakan rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang mengukur kecukupan modal suatu bank yang dihitung berdasarkan perbandingan total modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

(Sumber : SE No.13/24/DPNP/2011)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan pendekatan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) yang terdiri dari :
 - a. Faktor profil risiko (*risk profile*) yang diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit ratio*
 - b. Faktor *Good Corporate Governance*
 - c. Faktor rentabilitas (*earnings*) yang diukur menggunakan rasio *Return on Asset* dan *Net Interest Margin*
 - d. Faktor Permodalan (*capital*) yang diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio*
2. Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*)

Penelitian ini menggunakan analisis data sebagai berikut :

1. Analisis profil risiko
 - a. Risiko Kredit

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

(Sumber : SE No.13/24/DPNP/2011)

- b. Risiko Likuiditas

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

(Sumber : SE No.13/24/DPNP/2011)

2. Analisis *Good Corporate Governance* (GCG)

Sesuai dengan SE BI No.15/15/DPNP/2013 tentang pelaksanaan GCG, penilaian faktor GCG dilakukan dengan sistem *self assessment* (penilaian sendiri). faktor penilaiannya meliputi :

1. Pelaksanaan Tugas Dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris
2. Pelaksanaan Tugas Dan Tanggung Jawab Direksi
3. Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite
4. Penanganan Benturan Kepentingan

5. Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank
6. Penerapan Fungsi Audit Intern
7. Penerapan Fungsi Audit Ekstern
8. Penerapan Fungsi Manajemen Risiko dan Pengendalian Intern
9. Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait (Related Party) Dan Debitur Besar (Large Exposures)
10. Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan pelaksanaan GCG dan laporan Interna
11. Rencana Strategis Bank

Pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan perhitungan langsung pada faktor GCG dikarenakan keterbatasan data yang dipublikasikan oleh bank sehingga peneliti menilai faktor GCG dengan cara melihat hasil *self assessment* yang telah dipublikasikan oleh bank.

3. Analisis rentabilitas

- a. *Return on Asset* (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

(Sumber : SE No.13/24/DPNP/2011)

- b. *Net Interest Margin* (NIM)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

(Sumber : SE No.13/24/DPNP/2011)

4. Analisis permodalan

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

(Sumber : SE No.13/24/DPNP/2011)

5. Menarik kesimpulan dari perhitungan analisis rasio tersebut untuk menentukan tingkat kesehatan bank sesuai dengan standar peringkat tingkat kesehatan bank yang telah ditentukan oleh peraturan Bank Indonesia.

PEMBAHASAN

Risk Profile

Tabel 1 Peringkat NPL Bank Umum 2012-2014

No.	Nama Bank	2012	2013	2014
1	BCA	1	1	1
2	Bank Bukopin	1	1	1
3	BRI	1	1	1
4	Bank QNB Kesawan	1	1	1
5	Bank Bumi Arta	1	1	1
6	Bank Permata	1	1	1
7	BTPN	1	1	1
8	Bank Artha Graha	1	1	1
9	Bank Windu	1	1	1
10	Bank OCBC NISP	1	1	1
11	Bank Capital	2	1	1
12	Bank Mandiri	1	1	2
13	Bank Mayapada	2	1	1
14	Bank Himpunan	1	1	2
15	Bank Sinarmas	1	2	2
16	Bank Victoria	2	1	2
17	Bank Panin	1	2	2
18	BTN	2	2	2
19	Bank Danamon	2	2	2
20	Bank CIMB Niaga	2	2	2
21	BII	2	2	2
22	Bank Mega	2	2	2
23	Bank MNC	3	2	3
24	Bank Pundi	4	3	3
25	Bank Mutiara	2	5	5

Sumber : data diolah (2016)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 14 bank memperoleh rata-rata peringkat 1 atau predikat sangat baik, 8 bank memperoleh peringkat 2 atau predikat baik, dan 3 bank memperoleh peringkat 3 atau predikat cukup baik. 14 bank dengan predikat sangat baik diantaranya yaitu BCA, Bank Bukopin, BRI, Bank QNB, Bank Bumi Arta, Bank Permata, BTPN, Bank Artha Graha, Bank Windu Kentjana, Bank OCBC NISP, Bank Capital Indonesia, Bank Mandiri, Bank Mayapada International, dan Bank Himpunan Saudara. Bank dengan predikat sangat baik menunjukkan bahwa manajemen bank mampu menjaga dan berhati-hati dalam penyaluran kreditnya untuk mengantisipasi timbulnya kredit bermasalah.

Hasil pemeringkatan diatas juga menunjukkan bahwa masih ada bank yang memiliki peringkat tidak baik selama 2 tahun yaitu Bank Mutiara. Di tahun 2012 Bank Mutiara memperoleh predikat baik namun di 2 tahun selanjutnya bank mengalami penurunan peringkat dan memperoleh predikat tidak baik. Kondisi ini merupakan kondisi yang mengkhawatirkan karena bank mengalami penurunan dalam peringkat NPL di setiap tahunnya. Manajemen bank harus segera menyiapkan strategi untuk meminimalkan jumlah kredit bermasalahnya

agar kredit bermasalah tidak terus bertambah naik tiap tahunnya yang akan mengakibatkan kemungkinan bank akan mengalami kerugian di masa yang akan datang. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa dari 25 bank yang diteliti, secara umum bank memiliki tingkat kecukupan manajemen risiko kredit yang baik dan dapat dikatakan mampu mengendalikan jumlah kredit bermasalah di masa yang akan datang.

Tabel 2 Peringkat LDR Bank Umum 2012-2014

No.	Nama Bank	2012	2013	2014
1	Bank Capital	1	1	1
2	Bank Mega	1	1	1
3	BCA	1	1	2
4	Bank Victoria	1	2	2
5	Bank Mutiara	2	3	1
6	Bank Sinarmas	2	2	2
7	Bank MNC	2	2	3
8	Bank Bukopin	2	3	2
9	BII	1	3	3
10	Bank Mayapada	2	3	2
11	Bank Pundi Indonesia	2	3	3
12	Bank Bumi Arta	3	3	2
13	Bank CIMB Niaga	3	2	3
14	Bank Windu Kentjana	2	3	3
15	Bank Danamon	3	3	3
16	Bank Mandiri	3	3	3
17	Bank Permata	3	3	3
18	Bank Artha Graha	3	3	3
19	Bank OCBC NISP	3	3	3
20	Bank Panin	3	3	3
21	BRI	3	4	3
22	BTPN	3	3	4
23	BTN	3	4	4
24	Bank QNB Kesawan	3	5	3
25	Bank Himpunan	3	5	3

Sumber : data diolah (2016)

Hasil pemeringkatan diatas menunjukkan bahwa rata-rata bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 memiliki predikat cukup baik. Sebanyak 3 bank yaitu Bank Capital, Bank Mega, dan BCA memperoleh peringkat 1 atau predikat sangat baik dengan rasio LDR dibawah 75%. Sebanyak 7 bank memperoleh peringkat 2 atau predikat baik diantaranya yaitu Bank Sinarmas, Bank Mutiara, dan Bank MNC. Peringkat 3 atau predikat cukup baik terdapat 12 bank yang didalamnya terdapat 2 bank milik pemerintah yaitu BRI dan Mandiri. Selain itu, bank dengan predikat kurang baik dan tidak baik ada BTN dan Bank Himpunan Saudara. Hasil ini menunjukkan bahwa walaupun secara umum kondisi likuiditas berdasarkan rasio LDR tergolong cukup baik namun bank umum juga harus tetap memperhatikan jumlah

kredit yang harus diberikan agar tidak melebihi dana pihak ketiga yang dihimpun.

Tabel 2 menunjukkan masih terdapat bank yang berada dalam kondisi kurang baik dan tidak baik yaitu BTN dan Bank Himpunan Saudara. Jumlah kredit yang besar dan tidak diimbangi dengan penghimpunan dana pihak ketiga yang besar mengakibatkan kedua bank tersebut memiliki rasio LDR yang tinggi. Selain itu, BTN yang lebih memfokuskan pada kredit perumahan rakyat bisa menjadi salah satu penyebab mengapa jumlah kredit yang diberikan oleh BTN menjadi besar. Melihat rasio LDR yang tinggi, bank diharapkan mampu menjaga kreditnya agar tidak berlebihan yang akan mengakibatkan daa pihak ketiga tidak mampu untuk membiayai jumlah kredit yang terlalu besar. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa dari 25 bank yang diteliti, secara umum dalam kondisi yang cukup baik. Bank memiliki ketersediaan dana dan sumber dana, sehingga dapat memenuhi kewajiban yang harus dibayar. Selain itu, bank juga mampu memelihara likuiditas sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dibuktikan dengan hasil perolehan rasio LDR yang mayoritas sesuai dengan standar Bank Indonesia.

Good Corporate Governance

Tabel 3 Peringkat GCG berdasarkan Urutan Predikat

No.	Nama Bank	2012	2013	2014
1	BCA	1	1	1
2	BRI	1	1	1
3	Bank QNB Kesawan	2	1	1
4	Bank Mandiri	2	1	1
5	BII	1	1	2
6	Bank CIMB Niaga	1	2	2
7	Bank Permata	1	2	2
8	BTPN	1	2	2
9	Bank Panin	1	2	2
10	Bank MNC	2	2	2
11	Bank Capital	2	2	2
12	BTN	1	3	2
13	Bank Danamon	2	2	2
14	Bank Pundi Indonesia	2	2	2
15	Bank Bumi Arta	2	2	2
16	Bank Sinarmas	2	2	2
17	Bank Victoria I	2	2	2
18	Bank Artha Graha	2	2	2
19	Bank Mayapada	2	2	2
20	Bank OCBC NISP	2	2	2
21	Bank Bukopin	3	2	2
22	Bank Himpunan	3	2	2
23	Bank Mega	3	2	2
24	Bank Windu Kentjana	4	2	2
25	Bank Mutiara	3	4	4

Sumber : data diolah (2016)

Secara rata-rata, bank umum yang diteliti ada pada peringkat 2 atau dalam kondisi baik. BCA dan BRI berada pada posisi teratas karena selama tiga tahun, kedua bank tersebut memperoleh predikat sangat baik. posisi selanjutnya dihuni oleh Bank QNB, Bank Mandiri, dan BII Maybank yang memperoleh predikat sangat baik dalam 2 tahun. Kondisi sangat baik menunjukkan bahwa bank sangat memenuhi faktor yang yang menjadi penilaian GCG. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan *Good Corporate Governance*, maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank. Sementara itu, sebanyak 18 bank lainnya memperoleh predikat baik atau memperoleh peringkat 2 yang berarti bank telah memenuhi faktor yang menjadi penilaian GCG. Mayoritas bank yang memperoleh predikat baik atau peringkat 2 memiliki kelemahan dalam pengendalian internal yang masih lemah, masih adanya *fraud internal*, masalah kepatuhan karyawan, dan pelanggaran pada peraturan bank yang dilakukan oleh karyawan. Kelemahan dalam penerapan *Good Corporate Governance* tersebut secara umum kurang signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank. Walaupun rata-rata dalam kondisi baik, namun tetap masih ada bank yang berada pada kondisi kurang baik yaitu Bank Mutiara. Di tahun 2012, Bank Mutiara memperoleh predikat cukup baik namun menurun di tahun 2013 dan 2014 menjadi kurang baik. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal seperti kurangnya monitoring kredit sehingga mengakibatkan timbulnya kredit bermasalah, masih adanya kasus hukum yang belum terselesaikan, dan pelaporan laporan keuangan yang tidak tepat waktu sehingga mendapat teguran dan sanksi dari regulator. Selain Bank Mutiara, Bank Windu Kentjana adalah salah satu bank yang juga memperoleh peringkat 4 di tahun 2012. Perolehan peringkat tersebut dipengaruhi oleh kelemahan yang terjadi pada pelaksanaan GCG yaitu kosongnya jabatan Komisaris Independen yang membuat fungsi di beberapa bidang menjadi terhambat yang berpengaruh pada peringkat GCG yang kurang baik. Kondisi seperti ini harus segera diperbaiki oleh bank agar bank tetap dapat bersaing dengan bank lainnya sehingga kepercayaan masyarakat sebagai nasabah juga akan terbentuk

Earning

Tabel 4 Peringkat ROA Bank Umum 2012-2014

No.	Nama Bank	2012	2013	2014
1	BCA	1	1	1
2	BRI	1	1	1
3	Bank Mandiri	1	1	1
4	Bank Bumi Arta	1	1	1
5	BTPN	1	1	1
6	Bank Mayapada	1	1	1
7	Bank OCBC NISP	1	1	1
8	Bank Panin	1	1	1
9	Bank Himpunan	1	1	1
10	Bank Bukopin	1	1	2
11	Bank CIMB Niaga	1	1	2
12	BTN	1	1	3
13	BII	1	1	3
14	Bank Permata	1	1	3
15	Bank Sinarmas	1	1	3
16	Bank Victoria	1	1	3
17	Bank Windu Kentjana	1	1	3
18	Bank Danamon	2	2	2
19	Bank Mega	1	3	3
20	Bank Capital	3	2	3
21	Bank Artha Graha	4	2	3
22	Bank Pundi Indonesia	3	3	5
23	Bank QNB Kesawan	5	4	3
24	Bank Mutiara	3	5	5
25	Bank MNC	4	5	5

Sumber : data diolah (2016)

Tabel 4 menunjukkan peringkat bank umum yang didasarkan pada rasio ROA. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa secara mayoritas bank umum yang diteliti ada ada peringkat 1 dan 2 yang berarti memiliki predikat baik dan sangat baik. masih terdapat 4 bank yang memiliki peringkat 4 dan 5 yang berarti kurang baik dan tidak baik. Bank dengan predikat sangat baik menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dan juga memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang sangat baik. tabel tersebut juga menunjukkan bahwa diantara bank dengan predikat sangat baik terdapat nama-nama bank yang cenderung memiliki aset yang besar seperti BRI, BCA, dan Bank Mandiri. Hasil ini menunjukkan bahwa bank yang memiliki aset yang besar maka kemungkinan juga akan menghasilkan laba yang tinggi yang akan berpengaruh signifikan pada ROA.

Tabel 4 juga menunjukkan bahwa masih ada bank yang memiliki rasio ROA yang berada di bawah standar yaitu 0,5% atau pada peringkat 4 dan 5 yang berarti kurang baik dan tidak baik. Ada 4 bank yang memiliki predikat kurang baik dan tidak baik. Bank yang memiliki predikat kurang baik yaitu Bank Pundi dan Bank QNB. Kedua bank tersebut sama-sama pernah mengalami kerugian namun di tahun yang berbeda yaitu Bank Pundi di tahun 2014 dan Bank QNB di tahun 2012. Bank

QNB lebih baik dalam hal perkembangan rasio ROA karena Bank QNB memiliki ROA yang meningkat tiap tahunnya dan menunjukkan bahwa manajemen bank telah berupaya untuk meningkatkan laba Bank QNB agar tidak mengalami kerugian. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Bank Pundi yang memiliki rasio ROA yang cenderung fluktuatif dan menurun kembali di tahun 2014. Tentunya kondisi ini harus segera diperbaiki oleh bank agar bank tidak mengalami kerugian di tahun-tahun selanjutnya. Sementara itu 2 bank lain dalam kondisi tidak baik yaitu Bank MNC dan Bank Mutiara. Kedua bank tersebut memiliki rasio ROA yang sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh kerugian yang dialami oleh kedua bank tersebut yang mengakibatkan turunnya nilai ROA. Kedua bank tersebut di tahun 2012 masih mendapatkan laba namun di tahun 2013 dan 2014 mengalami kerugian. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba tidak baik. Kondisi seperti ini harus segera direspon oleh pihak manajemen bank agar bank nantinya bisa menghasilkan laba kembali. Walaupun masih terdapat bank yang memiliki rasio ROA dibawah standar, namun secara umum dari bank yang diteliti ada pada kondisi yang baik. Kondisi ini menunjukkan bank memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba.

Tabel 5 Peringkat NIM Bank Umum 2012-2014

No.	Nama Bank	2012	2013	2013
1	Bank MNC	1	1	1
2	Bank Capital	1	1	1
3	BCA	1	1	1
4	Bank Bukopin	1	1	1
5	BRI	1	1	1
6	BTN	1	1	1
7	Bank Danamon	1	1	1
8	Bank Pundi Indonesia	1	1	1
9	Bank Mandiri	1	1	1
10	Bank Bumi Arta	1	1	1
11	Bank CIMB Niaga	1	1	1
12	BII	1	1	1
13	Bank Permata	1	1	1
14	Bank Sinarmas	1	1	1
15	BTPN	1	1	1
16	Bank Mayapada	1	1	1
17	Bank Windu Kentjana	1	1	1
18	Bank OCBC NISP	1	1	1
19	Bank Panin	1	1	1
20	Bank Himpunan	1	1	1
21	Bank QNB Kesawan	1	1	2
22	Bank Artha Graha	2	1	1
23	Bank Victoria	2	2	3
24	Bank Mega	1	3	3
25	Bank Mutiara	1	2	5

Sumber : data diolah (2016)

Tabel 5 menunjukkan kondisi rentabilitas bank berdasarkan rasio NIM yang ada pada kondisi sangat baik. Sebanyak 22 bank secara umum memperoleh peringkat 1 atau predikat sangat baik sedangkan 3 bank lainnya yaitu Bank Victoria, Bank Mega, dan Bank Mutiara memiliki peringkat 1 atau predikat baik. Hasil ini juga selaras dengan hasil perhitungan ROA yang juga menempatkan Bank Mutiara pada posisi terbawah. Bank Mutiara di tahun 2014 memiliki rasio ROA yang sangat rendah yaitu 0,57% yang merupakan kondisi yang tidak baik. Berkaca dari hasil ROA dan NIM tentunya Bank Mutiara harus segera merespon kondisi ini dengan menyiapkan strategi yang baik guna meningkatkan pertumbuhan laba dan pendapatan bunga.

Capital

Tabel 6 Peringkat CAR Bank Umum 2012-2014

No.	Nama Bank	2012	2013	2014
1	Bank Capital	1	1	1
2	BCA	1	1	1
3	Bank Bukopin	1	1	1
4	BRI	1	1	1
5	BTN	1	1	1
6	Bank Danamon	1	1	1
7	Bank QNB Kesawan	1	1	1
8	Bank Mandiri	1	1	1
9	Bank Bumi Arta	1	1	1
10	Bank CIMB Niaga	1	1	1
11	BII	1	1	1
12	Bank Permata	1	1	1
13	Bank Sinarmas	1	1	1
14	BTPN	1	1	1
15	Bank Victoria	1	1	1
16	Bank Artha Graha	1	1	1
17	Bank Windu Kentjana	1	1	1
18	Bank OCBC NISP	1	1	1
19	Bank Panin	1	1	1
20	Bank Himpunan	1	1	1
21	Bank Mega	1	1	1
22	Bank MNC	2	1	1
23	Bank Mutiara	2	1	1
24	Bank Pundi Indonesia	1	2	2
25	Bank Mayapada	2	1	2

Sumber : data diolah (2016)

Tabel diatas menunjukkan peringkat bank umum terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan rasio CAR. Secara umum, bank yang diteliti berada pada peringkat 1 atau predikat sangat baik dan semua bank yang diteliti telah memenuhi standar yang diterapkan Bank Indonesia yaitu rasio CAR berada diatas 8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank memiliki cukup modal untuk mengcover risiko yang terjadi saat ini ataupun risiko yang akan terjadi di masa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil perhitungan NPL bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 hingga 2014, menunjukkan bahwa secara umum NPL bank ada pada kondisi baik. Sebanyak 14 bank memiliki predikat sangat baik, 8 bank ada pada kondisi baik dan 3 bank ada pada kondisi cukup baik. 3 bank tersebut taitu Bank MNC, Bank Pundi, dan Bank Mutiara. Dilihat dari hasil perhitungan LDR secara umum ada pada kondisi cukup baik. Sebanyak 4 bank memiliki predikat sangat baik, 7 bank memiliki predikat baik, 12 bank ada pada kondisi cukup baik, 1 bank kurang baik, dan 1 bank lainnya ada pada kondisi tidak baik. bank yang memiliki predikat kurang baik dan tidak baik yaitu BTN dan Bank Himpunan Saudara.
2. Jika dilihat dari GGC maka mayoritas bank ada pada peringkat 2 atau sehat. BCA dan BRI memperoleh peringkat 1 selama 3 tahun berturut-turut, sementara itu bank lainnya cenderung fluktuatif dan ada pada peringkat 2 atau sehat. Hanya Bank Mutiara yang memiliki predikat kurang baik selama 2 tahun yaitu 2013 dan 2014.
3. Berdasarkan ROA, dapat disimpulkan secara umum bank memiliki kondisi sangat baik dimana sebanyak 14 bank memiliki predikat sangat baik, 6 bank dalam kondisi baik, 1 bank memiliki kondisi cukup baik, 2 bank dalam kondisi kurang baik yaitu Bank Pundi dan Bank QNB, serta 2 bank dalam kondisi tidak baik yaitu Bank MNC dan Bank Mutiara. Hasil perhitungan NIM menunjukkan bahwa mayoritas bank ada pada kondisi yang sangat baik. Hampir dari semua bank yang diteliti memiliki predikat sangat baik. Hanya Bank Victoria dan Bank Mutiara yang ada pada kondisi baik.
4. Berdasarkan hasil perhitungan CAR, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi CAR berada pada kondisi yang sangat baik. Sebanyak 23 bank memiliki predikat sangat baik dan 2 bank lainnya memiliki predikat baik yaitu Bank Mayapada dan Bank Pundi. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Umum yang terdaftar di BEI memiliki kecukupan modal yang sangat baik.

Saran

1. Setiap bank diharapkan mampu menjaga kualitas kredit dengan memperketat pemberian kredit kepada debitur agar tidak menimbulkan kredit bermasalah yang berpengaruh pada NPL. Selain itu, setiap bank juga harus memperhatikan jumlah kredit yang diberikan agar tidak melebihi

- dana pihak ketiga yang dihimpun sehingga LDR sesuai standar.
2. Bank yang memiliki peringkat GCG rendah diharapkan untuk meningkatkan kinerja manajemen dalam hal tata kelola perusahaan sesuai dengan aturan Bank Indonesia. Selain itu, bank yang sudah sesuai standar juga harus mampu memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada agar tata kelola perusahaan yang baik dapat tercipta.
 3. Bank yang memiliki ROA dan NIM kurang baik dan tidak baik diharapkan untuk meningkatkan nilai kedua rasio tersebut dengan meningkatkan pendapatan bank dan meminimalkan biaya operasional bank sehingga bank tidak mengalami kerugian.
 4. Setiap bank diharapkan untuk selalu menjaga kesehatan bank dan terus meningkatkan kinerja manajemen bank agar masyarakat atau nasabah menjadi percaya untuk menyimpan dananya di bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2013. “*Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*” diakses melalui <http://www.bi.go.id> pada tanggal 15 November 2015
- Bank Indonesia. 2011. “*Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*” diakses melalui <http://www.bi.go.id> pada tanggal 15 November 2015
- Bank Indonesia. 2011. “*Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*” diakses melalui <http://www.bi.go.id> pada tanggal 15 November 2015
- Hasibuan, Malayu S.P. 2011. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Santoso, Totok Budi Dan Nuritomo. 2014. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sutedi, Adrian.2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika